



IDENTITAS DAN KEBINGUNGAN PERAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
ARGANTARA KARYA FELISTİYANA: TINJAUAN PSIKOSOSIAL ERIK
ERIKSON

Nur Afifah¹, Mas'ulah², M. Ridlwan³, R.Panji Hermoyo⁴

Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2,3,4}

e-mail: nurafifah588@gmail.com

Diterima: 28/7/2026; Direvisi: 14/8/2026; Diterbitkan: 19/8/2026

ABSTRAK

Masa remaja dalam *Argantara* tidak digambarkan sebagai tahap perkembangan yang berjalan tanpa tekanan, melainkan sebagai pengalaman ketika tuntutan sosial berhadapan dengan kesiapan individu. Penelitian ini menelusuri bagaimana persoalan tersebut dibangun melalui struktur cerita dan lingkungan tokoh, sekaligus melihat perubahan identitas tokoh utama dengan menggunakan perspektif psikososial Erik Erikson. Kajian dilakukan secara kualitatif-deskriptif terhadap novel *Argantara* karya Falistiyana. Data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi diperoleh melalui pembacaan intensif serta pencatatan, kemudian dikelompokkan dan ditafsirkan sesuai fokus unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, serta *identity versus role confusion*. Hasil kajian memperlihatkan bahwa tema kehidupan remaja, alur progresif, karakterisasi, dan latar menjadi perangkat yang menampakkan perubahan psikososial tokoh. Pada sisi lain, keluarga, lingkungan sosial, dan nilai budaya hadir sebagai konteks yang memberi tekanan sekaligus membentuk respons tokoh. Kebingungan peran paling kuat muncul ketika tokoh utama harus menjalankan status sebagai suami saat masih berstatus pelajar. Perjalanan cerita kemudian memperlihatkan pergeseran dari penolakan dan konflik batin menuju peningkatan tanggung jawab, pengendalian emosi, penerimaan konsekuensi, dan identitas yang lebih matang. Dengan demikian, novel ini memosisikan identitas remaja sebagai proses dinamis yang terus dinegosiasikan melalui pertemuan antara kondisi personal dan tuntutan sosial.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Perkembangan Psikososial, Identity Versus Role Confusion, Identitas Remaja, *Argantara*.

ABSTRACT

Adolescence in *Argantara* is not portrayed as a developmental stage that unfolds without pressure, but rather as an experience in which social demands confront individual readiness. This study explores how this issue is constructed through the narrative structure and the character's environment, while also examining the transformation of the main character's identity from the psychosocial perspective of Erik Erikson. A qualitative-descriptive approach was employed to examine Falistiyana's novel *Argantara*. The data, consisting of words, phrases, sentences, dialogues, and narratives, were obtained through intensive reading and note-taking, then classified and interpreted according to the intrinsic elements, extrinsic elements, and *identity versus role confusion*. The findings reveal that themes of adolescent life, progressive plot development, characterization, and setting function as narrative devices that portray the character's psychosocial transformation. Meanwhile, family, social environment, and cultural values serve as contexts that exert pressure while simultaneously shaping the character's responses. Role confusion becomes most evident when the main character is required to assume the status of a husband while still being a student. The narrative subsequently depicts a shift from rejection and inner conflict toward increased responsibility,



emotional regulation, acceptance of consequences, and a more mature identity. Thus, the novel positions adolescent identity as a dynamic process continually negotiated through the interaction between personal conditions and social demands.

Keywords: *Literary Psychology, Psychosocial Development, Identity Versus Role Confusion, Adolescent Identity, Argantara*

PENDAHULUAN

Identitas remaja terbentuk melalui proses yang tidak selalu berjalan lurus. Perubahan biologis, perkembangan kognitif, pengalaman sosial, serta keinginan untuk menentukan arah hidup berlangsung pada waktu yang berdekatan, sehingga remaja perlu memahami nilai, minat, relasi, dan kemungkinan peran yang tersedia bagi dirinya. Identitas karena itu berkembang melalui eksplorasi, penilaian, dan pembentukan komitmen yang dapat berubah mengikuti pengalaman. Crocetti (2026) menempatkan pembentukan identitas sebagai proses dinamis yang berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan individu, sedangkan dalam konteks pendidikan Indonesia, persoalan tersebut juga muncul ketika remaja mengalami kesulitan memahami diri dan menentukan arah perkembangan personal (Nasywa et al., 2025). Cara pandang ini menempatkan identitas bukan sebagai hasil yang langsung terbentuk, melainkan sebagai proses yang terus dinegosiasikan selama individu berinteraksi dengan kehidupannya.

Kerumitan proses tersebut semakin terlihat ketika tuntutan yang diterima remaja tidak sebanding dengan kesiapan perkembangannya. Tekanan sosial, pengalaman yang berat, atau keharusan menjalankan peran tertentu dapat menimbulkan jarak antara gambaran diri yang sedang dibangun dan harapan lingkungan. Dalam kerangka Erikson, kondisi semacam itu berkaitan dengan tahap *identity versus role confusion*, ketika individu berusaha menemukan kesinambungan antara pemahaman tentang dirinya dan berbagai tuntutan sosial yang dihadapi. Mustafa et al. (2025) membahas persoalan tersebut melalui perspektif perkembangan biopsikososial remaja di era digital, sehingga krisis identitas dapat dipahami sebagai pengalaman yang melibatkan hubungan antara kondisi personal dan lingkungan. Kebingungan peran dengan demikian tidak semata-mata berasal dari konflik internal, tetapi juga dapat muncul karena individu harus menyesuaikan diri dengan posisi sosial yang belum sepenuhnya sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pengalaman sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses tersebut karena remaja membangun pemahaman tentang dirinya melalui relasi dengan orang-orang di sekitarnya. Keluarga dapat menghadirkan nilai, keputusan, aturan, dan harapan, sementara teman sebaya memberi pengalaman mengenai penerimaan, penolakan, pilihan, serta penyesuaian sosial. Agma (2025) menyoroti keterkaitan lingkungan keluarga dengan perkembangan remaja, sedangkan Femilia et al. (2025) mengkaji pengaruh teman sebaya terhadap keputusan dan kehidupan remaja. Ketika tuntutan dari berbagai lingkungan tersebut tidak berjalan searah dengan kebutuhan perkembangan individu, proses pencarian identitas dapat menjadi lebih berliku. Karena itu, pembentukan diri perlu dibaca bersama konteks relasional yang menyediakan sekaligus membatasi ruang bagi remaja untuk menentukan posisinya.

Karya sastra menyediakan ruang yang menarik untuk menelusuri dinamika tersebut karena perubahan psikologis dapat hadir melalui rangkaian peristiwa, dialog, tindakan, keputusan, dan relasi antartokoh. Novel tidak hanya menceritakan konflik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tokoh merespons pengalaman dan mengalami perubahan sepanjang cerita. Perspektif psikologi sastra memungkinkan dinamika tersebut dibaca sebagai pengalaman kejiwaan sekaligus bagian dari konstruksi naratif. Prameswari et al. (2026) memperlihatkan

bahwa karya sastra kontemporer dapat merepresentasikan krisis identitas generasi muda, sedangkan Ruddin et al. (2025) menunjukkan keterkaitan identitas dengan pelabelan dan relasi sosial dalam sastra kontemporer. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi medium untuk melihat bagaimana identitas dibentuk melalui pertemuan antara pengalaman personal, struktur cerita, dan lingkungan sosial tokoh.

Penggunaan perspektif Erikson dalam kajian sastra semakin membuka ruang untuk mengikuti perubahan tersebut secara lebih terarah. Cahyani et al. (2025) menggunakan konsep perkembangan psikososial Erikson dalam membaca tokoh utama film, sementara Wibowo dan Andalas (2026) menerapkannya pada identitas tokoh dalam novel. Firdous et al. (2025) secara khusus menggunakan konsep *identity versus role confusion* untuk membaca persoalan identitas dan tuntutan nilai pada generasi muda. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa kerangka Erikson dapat digunakan untuk memahami identitas dalam konteks naratif yang berbeda, tetapi pembacaan akan menjadi lebih utuh ketika konflik tokoh dikaitkan dengan struktur cerita dan kondisi sosial yang melingkupinya. Dengan pertimbangan tersebut, unsur intrinsik dan ekstrinsik tidak diposisikan sebagai bagian yang terpisah dari persoalan psikososial, melainkan sebagai konteks yang membantu menjelaskan perubahan identitas tokoh.

Kebutuhan pembacaan semacam itu terlihat dalam novel *Argantara* karya Falistiyana. Tokoh utamanya merupakan remaja yang menghadapi pernikahan ketika masih berada pada usia sekolah, disertai tekanan keluarga, persoalan relasi sosial, dan tuntutan tanggung jawab yang berkaitan dengan peran dewasa. Keadaan tersebut menciptakan ketidaksejajaran antara posisi tokoh sebagai remaja yang masih membentuk identitas dengan tuntutan untuk segera menjalankan status baru. Konflik yang muncul tidak berhenti pada penolakan terhadap perubahan, tetapi berkembang melalui konflik batin, kesulitan menyesuaikan diri, peningkatan tanggung jawab, pengendalian emosi, dan penerimaan terhadap konsekuensi. Rangkaian perubahan itu menjadikan *Argantara* relevan untuk dikaji melalui *identity versus role confusion*, terutama dengan mempertimbangkan hubungan antara kondisi internal tokoh dan tekanan yang datang dari lingkungan.

Ruang penelitian menjadi lebih spesifik ketika temuan-temuan sebelumnya ditempatkan dalam konteks novel tersebut. Nasywa et al. (2025), Ramadhani et al. (2026), dan Mustafa et al. (2025) membahas persoalan psikososial serta krisis identitas remaja, tetapi tidak berfokus pada representasi tokoh utama dalam *Argantara*. Sementara itu, Cahyani et al. (2025), Wibowo dan Andalas (2026), Prameswari et al. (2026), serta Ruddin et al. (2025) menunjukkan kemungkinan mengkaji identitas melalui film dan karya sastra, tetapi belum mengintegrasikan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan dinamika *identity versus role confusion* pada tokoh utama novel tersebut. Penelitian ini kemudian diarahkan untuk mengisi ruang tersebut dengan membaca tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar bersama lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan nilai budaya yang menyertai perkembangan tokoh. Fokus akhirnya mencakup tiga hal, yaitu unsur intrinsik yang membangun dimensi psikososial tokoh utama, unsur ekstrinsik yang memengaruhi perkembangannya, serta bentuk identitas dan kebingungan peran berdasarkan tahap *identity versus role confusion* dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson.

METODE PENELITIAN

Pembacaan terhadap dinamika psikososial tokoh utama dalam *Argantara* ditempatkan dalam pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Novel *Argantara* karya Falistiyana yang digunakan sebagai sumber primer merupakan terbitan PT Sarana Kreasi Abadi, Jakarta, cetakan

ketiga tahun 2021. Unit yang ditelaah bukan keseluruhan isi novel, melainkan bagian-bagian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang memuat informasi tentang unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, identitas diri, serta *role confusion* tokoh utama. Peneliti menjadi instrumen utama dalam menentukan, membaca, dan menafsirkan data, dengan lembar kartu data sebagai alat bantu untuk merekam sumber kutipan, konteks peristiwa, kategori, dan kode. Pemilihan data diarahkan pada bagian yang berkaitan dengan tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, nilai budaya, serta bentuk *identity* dan *role confusion*. Artikel jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat penafsiran, sedangkan novel tetap menjadi sumber utama seluruh data yang dianalisis.

Korpus data dibentuk melalui pembacaan novel secara intensif dan berulang sehingga bagian yang relevan dapat dikenali dalam konteks peristiwa yang utuh. Setiap temuan kemudian dipindahkan ke kartu data dengan mencatat nomor data, halaman atau lokasi kutipan, bentuk data, konteks peristiwa, dan kategori analisis. Setelah pencatatan selesai, data diberi kode IN untuk unsur intrinsik, EK untuk unsur ekstrinsik, dan IR untuk identitas serta *role confusion* tokoh utama. Potongan data dengan konteks yang sejenis ditempatkan dalam kelompok yang sama, sedangkan bagian yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian dikeluarkan dari korpus. Tahapan tersebut tidak dilakukan sekali, tetapi melalui pembacaan ulang, pencatatan, pengecekan kembali kategori, dan penataan data secara bertahap hingga diperoleh kumpulan data yang sesuai dengan fokus kajian.

Data yang telah tersusun kemudian dibaca berdasarkan tiga jalur analisis. Kelompok IN ditelaah melalui tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar yang berhubungan dengan perkembangan tokoh utama; kelompok EK diarahkan pada lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan nilai budaya; sedangkan kelompok IR ditelusuri melalui penolakan terhadap perubahan status, konflik batin, kebingungan menjalankan peran, peningkatan tanggung jawab, pengendalian emosi, dan penerimaan terhadap konsekuensi. Konsistensi data diperiksa dengan kembali mencocokkan kutipan, konteks peristiwa, kode, dan kategori pada sumber primer. Pola yang terbentuk dari setiap kelompok selanjutnya disajikan melalui tabel dan uraian deskriptif agar hubungan antartemuan dapat terlihat. Penafsiran terhadap makna psikososial dilakukan dengan menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, sementara keterkaitannya dengan hasil penelitian terdahulu ditempatkan pada bagian pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui pembacaan secara intensif terhadap novel *Argantara* karya Falistiyana dengan memusatkan perhatian pada kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang berkaitan dengan perkembangan psikososial tokoh utama. Data yang ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, serta identitas dan kebingungan peran tokoh utama. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif dengan bantuan tiga tabel agar pola temuan pada masing-masing fokus dapat terlihat secara sistematis. Uraian pada bagian ini dibatasi pada penyajian data dan temuan penelitian, sedangkan pemaknaan berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson dan keterkaitannya dengan penelitian terdahulu disajikan pada bagian pembahasan.

1. Unsur Intrinsik sebagai Pembentuk Dimensi Psikososial Tokoh Utama

Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur intrinsik yang berkaitan dengan dimensi psikososial tokoh utama meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Keempat unsur tersebut ditemukan melalui narasi, dialog, tindakan tokoh, dan rangkaian peristiwa yang

terdapat dalam novel. Tema berkaitan dengan persoalan kehidupan remaja dan pencarian identitas, sedangkan alur memperlihatkan perkembangan peristiwa yang mengiringi perubahan sikap tokoh utama. Tokoh dan penokohan memperlihatkan karakter Argantara dalam menghadapi berbagai peristiwa, sementara latar menunjukkan lingkungan tempat konflik dan perubahan tokoh berlangsung. Rincian hasil identifikasi unsur intrinsik tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Unsur intrinsik yang membangun dimensi psikososial tokoh utama

No.	Unsur intrinsik	Bentuk temuan dalam novel	Keterkaitan dengan data psikososial
1	Tema	Persoalan kehidupan remaja, perubahan status, tanggung jawab, dan pencarian identitas diri	Menjadi konteks utama munculnya persoalan psikososial tokoh
2	Alur	Peristiwa berkembang secara progresif dari penolakan terhadap kondisi yang dihadapi menuju perubahan sikap tokoh	Memperlihatkan rangkaian perubahan perilaku tokoh sepanjang cerita
3	Tokoh dan penokohan	Argantara digambarkan tegas, emosional, keras kepala, bertanggung jawab, dan mengalami perubahan sikap	Menampilkan karakter tokoh dalam menghadapi konflik dan tuntutan peran
4	Latar keluarga	Peristiwa yang berkaitan dengan keluarga dan keputusan terhadap kehidupan tokoh	Menjadi ruang berlangsungnya konflik dan perubahan perilaku tokoh
5	Latar sekolah	Tokoh masih berada dalam lingkungan pendidikan ketika menghadapi perubahan status dan tanggung jawab	Menunjukkan posisi tokoh sebagai remaja/pelajar
6	Latar lingkungan pergaulan	Interaksi tokoh dengan teman sebaya dan lingkungan sosial	Menampilkan hubungan tokoh dengan lingkungan sosialnya

Berdasarkan Tabel 1, unsur intrinsik yang ditemukan tidak hanya berupa tema dan alur, tetapi juga mencakup tokoh dan penokohan serta beberapa latar yang berkaitan langsung dengan kehidupan tokoh utama. Tema memperlihatkan persoalan kehidupan remaja dan pencarian identitas, sedangkan alur memperlihatkan perkembangan peristiwa dari kondisi awal menuju perubahan sikap tokoh. Tokoh dan penokohan menunjukkan karakter Argantara melalui sifat tegas, emosional, keras kepala, dan bertanggung jawab. Latar keluarga, sekolah, dan lingkungan pergaulan menjadi ruang berlangsungnya berbagai peristiwa yang dialami tokoh utama.

2. Unsur Ekstrinsik yang Memengaruhi Perkembangan Psikososial Tokoh Utama

Hasil analisis berikutnya menunjukkan adanya beberapa unsur ekstrinsik yang berkaitan dengan perkembangan psikososial tokoh utama. Unsur tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan nilai budaya yang muncul melalui hubungan tokoh dengan orang tua, teman sebaya, serta tuntutan sosial di sekitarnya. Lingkungan keluarga ditampilkan melalui keputusan dan tuntutan yang berkaitan dengan kehidupan tokoh utama. Lingkungan sosial tampak melalui interaksi dengan teman sebaya dan respons tokoh terhadap berbagai persoalan sosial, sedangkan nilai budaya terlihat melalui tuntutan kepatuhan terhadap orang tua dan

tanggung jawab terhadap keluarga. Rangkuman temuan unsur ekstrinsik tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Unsur ekstrinsik yang berkaitan dengan perkembangan psikososial tokoh utama

No.	Unsur ekstrinsik	Bentuk temuan	Manifestasi dalam kehidupan tokoh
1	Lingkungan keluarga	Keputusan dan tuntutan orang tua terhadap kehidupan tokoh	Tokoh menghadapi perubahan status dan tanggung jawab yang berkaitan dengan keluarga
2	Tekanan keluarga	Tuntutan untuk menerima keputusan yang telah ditetapkan	Tokoh menunjukkan penolakan dan konflik terhadap kondisi yang dihadapinya
3	Lingkungan teman sebaya	Interaksi dan hubungan tokoh dengan teman-temannya	Tokoh menghadapi berbagai respons sosial dalam menjalankan kehidupan sehari-hari
4	Lingkungan sosial	Konflik dan tuntutan dari lingkungan di sekitar tokoh	Tokoh menyesuaikan perilaku dengan situasi sosial yang dihadapinya
5	Nilai kepatuhan	Tuntutan untuk menghormati dan mengikuti keputusan orang tua	Tokoh berhadapan dengan tuntutan untuk menjalankan keputusan keluarga
6	Tanggung jawab keluarga	Harapan agar tokoh menjalankan kewajiban dalam keluarga	Tokoh menghadapi tanggung jawab yang berkaitan dengan perubahan perannya

Berdasarkan Tabel 2, lingkungan keluarga menjadi unsur yang paling sering berkaitan dengan persoalan yang dialami tokoh utama dalam data penelitian. Bentuk data tersebut terutama berkaitan dengan keputusan keluarga, tuntutan terhadap tokoh, serta perubahan tanggung jawab yang harus dijalankan. Lingkungan teman sebaya dan lingkungan sosial juga ditemukan melalui interaksi tokoh dengan orang-orang di sekitarnya serta berbagai konflik sosial yang muncul selama cerita berlangsung. Selain itu, nilai kepatuhan terhadap orang tua dan tanggung jawab keluarga muncul sebagai bagian dari tuntutan yang dihadapi tokoh utama.

3. Identitas dan Kebingungan Peran Tokoh Utama Berdasarkan *Identity versus Role Confusion*

Fokus ketiga penelitian diarahkan pada identitas dan kebingungan peran tokoh utama berdasarkan tahap *identity versus role confusion*. Hasil analisis menunjukkan bahwa data mengenai fokus tersebut muncul dalam bentuk penolakan terhadap perubahan status, konflik batin, kesulitan menerima peran baru, peningkatan tanggung jawab, pengendalian emosi, dan penerimaan terhadap konsekuensi keputusan. Pada bagian awal cerita, tokoh utama menunjukkan kesulitan menerima perubahan status karena masih memandang dirinya sebagai seorang pelajar. Pada perkembangan cerita selanjutnya, ditemukan perubahan perilaku berupa meningkatnya tanggung jawab, kemampuan mengendalikan emosi, dan kesediaan menjalankan konsekuensi dari keputusan yang dihadapi. Rincian temuan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk identitas dan kebingungan peran tokoh utama

No.	Bentuk data	Temuan pada tokoh utama	Tahap perkembangan data
-----	-------------	-------------------------	-------------------------

1	Penolakan terhadap perubahan status	Tokoh menunjukkan ketidaksiapan menerima perubahan status menjadi suami ketika masih berstatus sebagai pelajar	Awal cerita
2	Konflik batin	Tokoh mengalami pertentangan antara kondisi dirinya sebagai remaja dengan tuntutan peran baru	Awal–tengah cerita
3	Kebingungan peran	Tokoh mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan tanggung jawab sosial yang baru	Awal–tengah cerita
4	Peningkatan tanggung jawab	Tokoh mulai menjalankan tanggung jawab yang berkaitan dengan peran barunya	Perkembangan cerita
5	Pengendalian emosi	Tokoh menunjukkan perubahan dalam merespons konflik dan mengendalikan reaksi emosional	Perkembangan cerita
6	Penerimaan konsekuensi	Tokoh mulai menerima kondisi dan konsekuensi dari keputusan yang telah dihadapi	Akhir/perkembangan cerita
7	Perubahan sikap	Tokoh menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab dibandingkan kondisi awal cerita	Perkembangan menuju akhir cerita

Berdasarkan Tabel 3, bentuk kebingungan peran paling jelas terlihat ketika tokoh utama harus menjalankan status sebagai suami pada saat dirinya masih berstatus sebagai pelajar. Data selanjutnya memperlihatkan adanya konflik batin dan kesulitan menyesuaikan diri dengan tanggung jawab sosial yang baru. Dalam perkembangan cerita, ditemukan perubahan berupa peningkatan tanggung jawab, pengendalian emosi, dan penerimaan terhadap konsekuensi yang dihadapi. Perubahan tersebut tercatat sebagai perkembangan perilaku tokoh dari kondisi awal menuju kondisi selanjutnya, tanpa memberikan penafsiran teoritis lebih lanjut pada bagian hasil.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan tiga kelompok temuan utama. Kelompok pertama berupa unsur intrinsik yang mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar yang berkaitan dengan kehidupan tokoh utama. Kelompok kedua berupa unsur ekstrinsik yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan nilai budaya yang muncul dalam rangkaian peristiwa novel. Kelompok ketiga berupa data identitas dan kebingungan peran yang ditunjukkan melalui penolakan terhadap perubahan status, konflik batin, kesulitan menjalankan peran, peningkatan tanggung jawab, pengendalian emosi, dan penerimaan terhadap konsekuensi. Ketiga kelompok temuan tersebut menjadi dasar untuk pembahasan mengenai perkembangan psikososial tokoh utama berdasarkan teori Erik Erikson pada bagian berikutnya.

Pembahasan

Perjalanan Argantara dalam *Argantara* memperlihatkan bahwa pembentukan identitas tidak dapat dipisahkan dari perubahan posisi sosial yang harus dijalannya. Tokoh tidak bergerak dari satu keadaan psikologis ke keadaan lain secara tiba-tiba; perubahan tersebut tumbuh dari rangkaian pengalaman yang memaksanya menilai kembali sikap, hubungan, dan tanggung jawabnya. Karena itu, konflik dalam novel memiliki fungsi ganda: menjadi penggerak cerita sekaligus ruang yang memperlihatkan proses psikososial tokoh. Cara penggambaran

semacam ini selaras dengan pandangan Herliyana dan Maslahah (2025) bahwa perspektif Erikson dapat digunakan untuk membaca perkembangan karakter dan identitas ketika individu berhadapan dengan lingkungan yang terus berubah. Dalam konteks tersebut, persoalan Argantara lebih tepat dipahami sebagai pergulatan untuk menemukan posisi diri ketika kehidupan menuntutnya bergerak lebih cepat daripada kesiapan perkembangannya.

Perubahan tersebut dapat ditelusuri melalui cara novel mengorganisasi pengalaman tokoh. Tema pencarian identitas, perkembangan alur, karakterisasi, dan latar tidak berdiri sebagai komponen yang terpisah, tetapi saling menguatkan dalam membangun gambaran mengenai perubahan Argantara. Sifat tegas, emosional, dan keras kepala yang melekat pada dirinya pada bagian awal cerita memperoleh makna berbeda ketika tokoh mulai berhadapan dengan konsekuensi dari pilihan dan tanggung jawabnya. Alur progresif membuat pergeseran tersebut dapat diamati sebagai proses, bukan sekadar perubahan karakter yang muncul tanpa latar pengalaman. Pola ini beririsan dengan Elfa (2025) yang menggunakan perspektif perkembangan Erikson untuk membaca kecemasan dan krisis identitas dalam karya sastra, serta Ayuningtyas (2026) yang menempatkan konflik batin dan penerimaan diri sebagai bagian dari perjalanan perkembangan tokoh utama. Dengan demikian, bentuk naratif *Argantara* memungkinkan perkembangan psikologis dibaca melalui perubahan respons tokoh terhadap peristiwa yang semakin kompleks.

Jika struktur cerita menyediakan ruang bagi perubahan, lingkungan sosial memberikan tekanan sekaligus arah terhadap perubahan tersebut. Keluarga menjadi konteks yang paling kuat karena keputusan dan harapan yang datang darinya menempatkan Argantara pada peran yang jauh lebih berat daripada posisi seorang pelajar. Ia tidak hanya berhadapan dengan persoalan pribadi, tetapi juga harus merespons konsekuensi sosial dari status baru yang diberikan kepadanya. Temuan Wijaya dan Setiawan (2025) mengenai hubungan keberfungsian keluarga dan kualitas pertemanan dengan pembentukan identitas remaja akhir membantu memperjelas bahwa identitas berkembang dalam relasi, bukan dalam ruang psikologis yang terisolasi. Dalam *Argantara*, relasi keluarga bahkan memperlihatkan sisi yang lebih ambivalen: keluarga menjadi sumber nilai dan orientasi, tetapi pada saat yang sama dapat menjadi sumber tekanan ketika keputusan yang diambil tidak sepenuhnya berangkat dari kesiapan tokoh. Situasi ini memperlihatkan bahwa lingkungan yang membentuk identitas juga dapat menjadi arena tempat identitas tersebut dipertanyakan.

Dimensi sosial itu tidak berhenti pada keluarga. Hubungan Argantara dengan teman dan lingkungan pergaulannya turut memengaruhi cara ia menempatkan diri setelah mengalami perubahan status. Respons orang lain, konflik dalam hubungan sosial, serta kebutuhan untuk menyesuaikan diri membuat tokoh terus berhadapan dengan penilaian mengenai siapa dirinya dan bagaimana ia seharusnya bertindak. Temuan tersebut sejalan dengan Wijaya dan Setiawan (2025) yang menempatkan kualitas pertemanan sebagai salah satu unsur yang berperan dalam eksplorasi dan komitmen identitas, serta Kusumawati et al. (2024) yang mengaitkan lingkungan keluarga dan teman sebaya dengan pembentukan identitas sosial. Dalam perjalanan Argantara, relasi sosial bukan sekadar latar bagi konflik, tetapi menjadi bagian dari pengalaman yang mengubah cara tokoh memahami dirinya. Perubahan sikapnya karenanya tidak cukup dijelaskan melalui kematangan internal, sebab perkembangan tersebut juga berlangsung sebagai respons terhadap hubungan yang berubah di sekelilingnya.

Titik persoalan paling tajam muncul ketika Argantara harus menjalankan peran sebagai suami pada saat dirinya masih berstatus sebagai pelajar. Di sinilah dua posisi sosial bertemu dalam diri satu tokoh: identitas remaja yang masih berada dalam proses pencarian berhadapan dengan ekspektasi terhadap seseorang yang dianggap telah memiliki tanggung jawab dewasa.

Ketegangan tersebut menjelaskan mengapa perubahan status tidak langsung menghasilkan penerimaan, melainkan memunculkan penolakan, konflik batin, dan kesulitan dalam menjalankan peran. Dalam kerangka *identity versus role confusion*, persoalannya bukan sekadar apakah tokoh mampu menjalankan tugas tertentu, melainkan apakah berbagai tuntutan tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pemahaman diri yang koheren. Sholehah dan Prima (2026) membahas pelabelan anak dalam tahap *identity versus role confusion*, sementara Herliyana dan Maslahah (2025) menegaskan kegunaan perspektif Erikson untuk memahami pembentukan identitas dan karakter. Temuan dalam *Argantara* memperlihatkan bentuk yang lebih kompleks karena kebingungan peran muncul dari ketidaksejajaran antara usia, status pendidikan, pengalaman sosial, dan tanggung jawab yang harus dipikul secara bersamaan.

Meski demikian, konflik tersebut tidak berakhir pada kebuntuan. Arah perkembangan *Argantara* justru terlihat ketika pengalaman yang semula ditolak mulai dihadapi dengan cara yang berbeda, ditandai oleh meningkatnya tanggung jawab, kemampuan mengendalikan emosi, dan kesediaan menerima konsekuensi. Pergeseran ini membuat *role confusion* tidak dapat dipahami sebagai kondisi tetap, melainkan sebagai fase yang dapat mengalami perubahan ketika tokoh memperoleh pengalaman dan mulai memaknai kembali posisinya. Pola tersebut memiliki kedekatan dengan Maulidia et al. (2025) yang membaca trauma dan krisis identitas tokoh dalam *Perempuan di Titik Nol* melalui dinamika psikososial Erikson, serta Ayuningtyas (2026) yang menempatkan konflik batin dan penerimaan diri sebagai bagian dari perkembangan tokoh. Dalam konteks yang lebih luas, de Carvalho et al. (2025), melalui penelitian terhadap 708 siswa pada masa remaja awal dan akhir, menemukan adanya perbedaan perkembangan psikososial dan keterlibatan siswa berdasarkan tahap perkembangan, termasuk penurunan tertentu pada aspek identitas dari remaja awal menuju remaja akhir. Temuan tersebut memberi konteks bahwa identitas remaja memang bersifat dinamis, sedangkan perubahan *Argantara* memperlihatkan bagaimana dinamika itu dapat menjadi semakin intens ketika individu menghadapi tuntutan peran yang tidak lazim bagi tahap perkembangannya.

Dari keseluruhan rangkaian tersebut, *Argantara* memperlihatkan bahwa identitas tokoh dibangun melalui pertemuan antara cerita, relasi sosial, dan pengalaman menghadapi tanggung jawab. Simanjuntak et al. (2025) menunjukkan bahwa isu sosial dalam novel remaja dapat berkaitan dengan pembentukan identitas, sedangkan Manalu et al. (2026) memperlihatkan bahwa dinamika psikologis remaja dapat ditelusuri melalui representasi tokoh dalam novel. Penelitian ini memperluas pemaknaan tersebut dengan menempatkan perubahan status dan tuntutan peran dewasa sebagai salah satu pemicu utama pergulatan identitas *Argantara*. Perspektif Erikson menjadi relevan bukan hanya untuk memberi nama pada konflik tersebut, tetapi untuk menjelaskan gerak perubahan dari ketidakmampuan menerima peran menuju pemahaman diri yang lebih matang. Sejalan dengan Zairova (2026) yang menempatkan teori Erikson sebagai kerangka lintas disiplin dalam kajian identitas dan sastra, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa struktur intrinsik menyediakan bentuk bagi konflik, lingkungan ekstrinsik memberi konteks terhadap pengalaman, sedangkan *identity versus role confusion* membantu menjelaskan arah perkembangan tokoh. Dengan cara demikian, novel tidak sekadar menggambarkan remaja yang menghadapi masalah, tetapi menghadirkan proses bagaimana seseorang belajar menegosiasikan dirinya ketika kehidupan menuntutnya mengambil peran sebelum ia sepenuhnya siap.

KESIMPULAN

Argantara karya Falistiyana menempatkan pembentukan identitas remaja sebagai perjalanan yang terus berubah ketika pengalaman pribadi berhadapan dengan tuntutan sosial.

Pergeseran tokoh utama dari penolakan dan kebingungan menuju penerimaan, tanggung jawab, serta pengendalian diri memperlihatkan bahwa *identity versus role confusion* bukan keadaan yang berhenti pada konflik, melainkan bagian dari proses menemukan posisi diri. Makna perkembangan tersebut menjadi lebih jelas karena perubahan tokoh tidak berdiri sendiri, tetapi bergerak bersama pengalaman keluarga, relasi sosial, dan perubahan peran yang dialaminya. Temuan ini memperlihatkan bahwa karya sastra dapat menghadirkan proses pembentukan identitas secara konkret melalui pengalaman tokoh, sehingga persoalan psikososial tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga sebagai pengalaman manusia yang penuh negosiasi.

Pada ranah akademik, penelitian ini memperluas pemanfaatan teori Erikson dalam kajian psikologi sastra dengan mempertemukan perkembangan identitas dan konteks sosial yang melingkupinya. Pembacaan semacam ini juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra sebagai pintu masuk untuk mendiskusikan identitas, tanggung jawab, konflik peran, dan penerimaan diri secara lebih kontekstual. Bagi penelitian berikutnya, ruang kajian masih terbuka untuk membandingkan representasi identitas pada beberapa novel remaja atau mempertemukan perspektif psikologi perkembangan dengan dimensi gender, budaya, dan relasi sosial. Dengan arah tersebut, kajian sastra tidak hanya berhenti pada bagaimana tokoh mengalami konflik, tetapi dapat bergerak lebih jauh untuk memahami bagaimana identitas dibentuk, dinegosiasikan, dan berubah melalui dunia sosial yang melingkupinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agma, A. R. (2025). Analisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan keagamaan remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–7. <https://ojs.samudrailmu.com/index.php/jpai/article/view/25>
- Ayuningtyas, I. N. (2026). Konflik batin dan proses penerimaan diri tokoh utama dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, 3(2), 79–84. <https://doi.org/10.51574/vokatif.v3i2.4874>
- Cahyani, S. U., Mardiyah, A. A., & Jayanti, R. (2025). Analisis psikososial Erik Erikson pada tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Transformasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3). <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpp/article/view/524>
- Crocetti, E. (2026). Adolescent identity development processes, implications and interventions. *Nature Reviews Psychology*, 5, 1–17. <https://www.nature.com/articles/s44159-026-00569-8>
- de Carvalho, N. A., Veiga, F. H., Martínez, I., & Veiga, C. M. (2025). Psychosocial development and student engagement in school: A study with girls and boys in early and late adolescence. *Trends in Psychology*, 1–27. <https://link.springer.com/article/10.1007/s43076-025-00440-4>
- Elfa, A. (2025). Kecemasan dan krisis identitas dewasa muda dalam cerpen *Asa Kelabu*: Kajian psikologi perkembangan Erik Erikson. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 227–240. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol12.no2.a10336>
- Femia, R. E., Lailiyah, A. F., & Grahani, F. O. (2025). Dampak lingkungan teman sebaya terhadap keputusan gaya hidup remaja. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (GESI)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.38156/gesi.v4i1.181>
- Firdous, N., Siddiqui, A. A., & Joiya, H. N. (2025). Erikson's identity vs role confusion: Navigating faith and modernity in Gen-Z Pakistani Muslims. *Research Consortium Archive*, 3(2), 583–593.



- <https://www.rcresearcharchive.com/index.php/Journal/article/view/134>
- Herliyana, B., & Maslahah, T. (2025). Relevansi teori perkembangan Piaget dan Erikson dalam pembentukan karakter dan kognisi anak di era digital. *Jurnal Educacione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 29–41. <https://doi.org/10.56013/edu.v13i1.3739>
- Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk identitas sosial. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i1.1015>
- Maulidia, M., Muhid, A., & Rofiq, A. A. (2025). Trauma dan krisis identitas tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol*: Analisis psikososial Erik Erikson. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 231–243. <https://newjournal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/article/view/187>
- Manalu, W. T., Hutasoit, E. N., Simanjuntak, R. R., & Gusar, M. R. S. (2026). Dinamika psikologis remaja dalam novel *Sahabat Baru Naira* karya Ris Tee: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Boraspasi Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 2(3), 399–405. <https://doi.org/10.64674/boraspasijournal.v2i3.41>
- Mustafa, M. N., Karegar, I., & Khotimah, K. (2025). Krisis identitas versus kebingungan peran: Analisis integrasi biopsikososial remaja era digital. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 3(4), 161–170. <https://jurnalcentekia.id/index.php/jhpp/article/view/829>
- Nasywa, E., Sya'bani, K. R., Tunu, R. P., & Septian, M. R. (2025). Strategi layanan bimbingan dan konseling dalam menangani krisis identitas pada remaja kelas VII di SMP Negeri 5 Cimahi. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.32585/advice.v7i1.6759>
- Prameswari, A. S., Tary, M., Israhayu, E. S., & Pamungkas, O. Y. (2026). Representasi krisis identitas generasi muda dalam cerpen kontemporer di Kompas.id: Kajian psikologi sastra. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 58–71. <https://publication.uniku.ac.id/index.php/anafora/article/view/310>
- Ramadhani, H., Nasyfa, N. D., Nabih, R. R., & Anekasari, R. (2026). Kekerasan seksual pada remaja dalam perspektif perkembangan psikososial Erik Erikson dan implikasinya terhadap layanan bimbingan konseling. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 500–515. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/54532>
- Ruddin, M., Tabarok, M., Oktaviani, S., & Ambarwati, A. (2025). Potret identitas marginal dalam sastra kontemporer: Pelabelan terhadap anak PKI dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 898–915. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21607>
- Sholehah, T., & Prima, E. (2026). Labeling anak pada tahapan *identity vs role confusion* Erik Erikson. *Behavior*, 3(1), 1–16. <https://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/bkpi/article/view/2294>
- Simanjuntak, S. M., Siregar, J., Tambunan, M. A., Sirait, J., & Saragih, V. R. (2025). Representasi isu sosial dalam novel remaja *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas siswa. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1231–1238. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1063>



- Wibowo, N. C. P., & Andalas, M. I. (2026). Identitas diri tokoh Afa dalam novel *El Verano* karya Pia Devina: Kajian psikososial Erik Erikson. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 48–66. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2026.7.1.19614>
- Wijaya, R. N., & Setiawan, J. L. (2025). The effect of family functioning and friendship quality on self-identity formation in late adolescents with dual-earner parents: Pengaruh keberfungsian keluarga dan kualitas pertemanan terhadap pembentukan identitas diri pada remaja akhir dengan orang tua dual-earner. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 9(2), 712–722. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i2.5317>
- Zairova, N. Y. (2026). Erikson's theory of identity: An interdisciplinary analysis in the context of comparative literary studies. *Mental Enlightenment Scientific-Methodological Journal*, 7(6), 273–289. <https://mentaljournal-jspu.uz/index.php/mesmj/article/view/1503>